

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

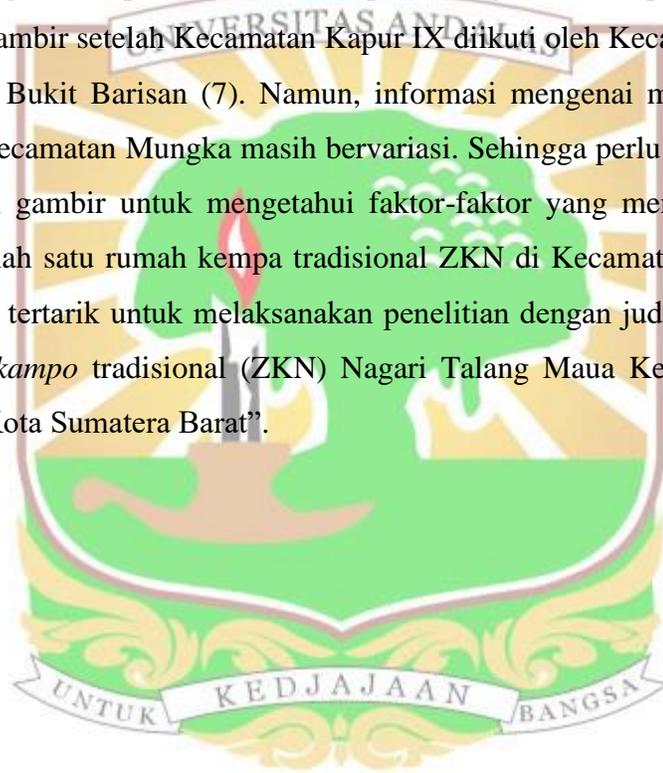
Gambir adalah hasil ekstraksi getah kering dari daun dan ranting *Uncaria gambir* melalui pengukusan, pengempaan, pengendapan, penirisan, pencetakan dan penjemuran. Senyawa kimia utama dari gambir adalah katekin yang merupakan senyawa polimer dari tannin(1). Gambir ini telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyirih, pengobatan, penyamak kulit serta pewarna tekstil. Gambir juga merupakan salah satu komoditas perkebunan rakyat yang ditujukan untuk ekspor. Pada umumnya usaha tani gambir didominasi oleh perkebunan rakyat dengan penerapan teknologi yang masih sederhana, sehingga gambir yang dihasilkan masih gambir yang rendah mutu(2).

Penentuan mutu gambir dalam SNI sangat ditentukan oleh kandungan katekin, kadar abu, kadar air, kadar tidak larut air dan alkohol, serta mempengaruhi bentuk dan warna. Kandungan utama gambir adalah katekin dan asam catechu tannin. Kadar katekin menentukan kualitas gambir sebagaimana didefinisikan dalam SNI 01-3391-2000(3). Gambir dihasilkan dari sentra-sentra produksi yang berbeda yang diolah dengan proses dan peralatan sesuai dengan kondisi dan kearifan lokal, sehingga setiap sentra produksi menghasilkan kualitas mutu yang berbeda. Produksi gambir di Sumbar, data tahun 2018 mencapai 1.000 ton per bulan yang dihasilkan dari 1.700 rumah kempa yang tersebar di beberapa kecamatan dan desa di Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan, yang menyebabkan kualitas mutu gambir yang berbeda(4).

Sumatera Barat merupakan provinsi pengeksport gambir terbesar dengan jumlah sebanyak $\pm 90\%$ dari total ekspor gambir Indonesia. Di Sumatera Barat, permasalahan gambir yang sering dijumpai yaitu, kualitas gambir yang masih rendah dan besarnya kehilangan kandungan zat dalam pengolahan yang memerlukan perbaikan mutu (5), alur distribusi yang didominasi pihak eksternal (India dan Singapura), harga yang belum stabil pada tingkat yang menguntungkan petani sehingga posisi tawar

petani menjadi rendah, harga asli gambir yang kurang diketahui oleh masyarakat, proses produksi yang masih menggunakan teknologi sederhana serta adanya kebiasaan penambahan gambir dengan bahan lain sehingga mutunya berkurang dan harganya jadi lebih rendah (6).

Gambir Sumatera Barat terbanyak diproduksi oleh Kabupaten 50 Kota. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2020 produksi gambir di daerah ini lebih tinggi dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya yaitu sebesar 7.826,69 ton. Kecamatan Mungka merupakan daerah keempat terbanyak di Kabupaten 50 Kota yang memproduksi gambir setelah Kecamatan Kapur IX diikuti oleh Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Bukit Barisan (7). Namun, informasi mengenai mutu gambir yang diproduksi di Kecamatan Mungka masih bervariasi. Sehingga perlu dilakukan analisa proses produksi gambir untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi mutu gambir pada salah satu rumah kempa tradisional ZKN di Kecamatan Mungka. Oleh karena itu kami tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Analisis mutu gambir rumah *kampo* tradisional (ZKN) Nagari Talang Maua Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat".



1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah mutu gambir rumah kempa ZKN di Talang Maua Kab. 50 Kota sudah sesuai dengan standar SNI ?
2. Apakah metode pengeringan yang berbeda dari rumah kempa dapat mempengaruhi kadar katekin gambir?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisis mutu gambir rumah kempa ZKN di Talang Maua Kab. 50 Kota berdasarkan standar SNI
2. Mengetahui pengaruh metode pengeringan pada kadar katekin gambir.

1.4 Hipotesis Penelitian

H₀ : Gambir olahan rumah *kampo* ZKN telah memenuhi syarat mutu SNI dan metode pengeringan yang berbeda tidak mempengaruhi kadar katekin.

H₁ : Gambir olahan rumah *kampo* ZKN tidak memenuhi syarat mutu SNI dan metode pengeringan yang berbeda dapat mempengaruhi kadar katekin.

